

DINAMIKA KELOMPOK PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR DI LAHAN RAWA LEBAK

Yanti Rina D

Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa Banjarbaru

Email : tuha13@yahoo.co.id

Abstract: *Water management is the success key to successful farming in swampland. The existence of water management institutions such as the Water Users Association (WUA) in swampland generally has not been independent. To determine the performance of group dynamics and its relation to the level of leadership behavior of the group leader and effectiveness of WUA groups in lowland swamp, then research carried out with survey method in 2013. Sample groups are purposively determined as many as 8 units WUA group comprising: 4 (four) P3A groups in Hulu Sungai Selatan and 4 units in the district Hulu Sungai Utara on South Kalimantan Province. Samples farmers randomly selected 120 people. Primary data were collected through interviews using structured questionnaire. Data were analyzed descriptively and using Spearman's Rank correlation analysis. The results showed WUA group dynamics, leadership behavior of WUA group and effectiveness of WUA group in medium category. The good of WUA group leadership behaviors can improve group dynamics, further, the dynamic group WUA increase the effectiveness of the group. The increase in group dynamics can be done through guidance on the creation of an atmosphere conducive group, reducing the pressure groups, the development and maintenance of the group and to improve the function of the task WUA group.*

Keywords: *dynamics, farmer associations of water users, lowland swamp*

PENDAHULUAN

Sasaran strategi pembangunan pertanian tahun 2015-2019 adalah mewujudkan kedaulatan pangan. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan ketersediaan lahan pertanian. Namun ketersediaan lahan pertanian semakin berkurang dan beralih fungsi ke non pertanian (Rana, 2012; Musa, 2013). Pulau Jawa sebagai penyumbang produksi pertanian terbesar telah mengalami alih fungsi lahan yang tidak diimbangi dengan pencetakan sawah baru yang tidak memadai (Mulyani *et al*, 2011). Oleh karena itu, keberadaan lahan rawa semakin penting peranannya untuk mendukung kedaulatan pangan.

Lahan rawa lebak merupakan salah satu lahan alternatif yang potensial untuk peningkatan produksi pertanian. Luas lahan rawa lebak di Indonesia 13,28 juta hektar yang terdiri dari 4,167 juta hektar lebak dangkal, 6,025 juta hektar lebak tengahan dan 3,038 juta hektar lebak dalam (Balittra, 2011).

Sedangkan lahan rawa lebak yang berpotensi untuk areal pertanian diperkirakan 10,19 juta ha tetapi yang dibuka baru 1,55 juta ha dan dimanfaatkan untuk pertanian hanya sekitar 0,729 juta ha. Lahan tersebut umumnya berada di Sumatera, Kalimantan dan Papua (Alihamsyah, 2005). Luas lahan rawa lebak di Kalimantan Selatan 188.607 ha dan seluas 101.167 ha sudah ditanami padi dan belum diusahakan seluas 78.440 ha (Haryono, 2013).

Berdasarkan lama dan ketinggian genangan air, lahan rawa lebak dikelompokkan menjadi lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam. Lebak dangkal dicirikan oleh ketinggian genangan air 50 cm dengan lama genangan < 3 bulan yang secara analogis disamakan dengan kategori Watun I – Watun II (istilah Kalimantan Selatan). Kategori watun I adalah areal sepanjang 510 meter yang diukur dari tepi rawa dalam hal ini adalah lahan pekarangan kearah tengah rawa. Watun II merupakan areal yang posisinya lebih dalam dari watun I yaitu sepanjang 510 m dari batas

akhir watun 1. Lebak tengahan dicirikan oleh ketinggian genangan air antara 50 cm – 100 cm, dengan lama genangan 4 – 6 bulan yang dapat dianalogiskan dengan watun III – IV. Sedangkan lebak dalam adalah lebak yang genangan airnya > 100 cm selama lebih dari 6 bulan. (Balittra, 2011).

Pemanfaatan lahan rawa lebak untuk pertanian dihadapkan pada kendala genangan yang tinggi pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Penanaman padi dilakukan pada musim kemarau (Mei – September) disebut padi rintak, sedangkan pada musim hujan disebut dengan padi surung. Usahatani padi di lahan lebak pada musim kemarau memerlukan penyediaan air yang cukup karena jika kekurangan pada saat berbunga, maka padi tidak menghasilkan.

Salah satu indikator keberhasilan pengembangan pertanian lahan rawa pasang surut ditentukan oleh baik tidaknya pengelolaan jaringan irigasi rawa. Mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2006 tentang Irigasi, tanggung jawab operasi dan pemeliharaan saluran tersier berada pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Namun dalam pelaksanaannya, pada umumnya petani tidak memiliki kemampuan pendanaan dan manajemen pengelolaan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi secara baik dan berkesinambungan (Supadi, 2009). Lembaga P3A berfungsi untuk: (1) sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan guna memecahkan masalah yang dihadapi petani; (2) memberikan pelayanan kepada para petani untuk pembagian dan pemberian irigasi secara adil dan merata; (3) melakukan operasi pemeliharaan, pengembangan jaringan irigasi dan tersier; (4) mengatur luaran para anggota berupa uang, hasil panen, dan pemeliharaan jaringan tersier serta usaha pengembangan organisasi (Permen PU No. 33 tahun 2007). Menurut Permentan No 79/Permentan/07.140/12/2012 bahwa untuk pembinaan P3A dan Pemberdayaan P3A, diperlukan langkah-langkah dan kegiatan dari kabupaten/kota untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian P3A dalam upaya peningkatan produksi pertanian.

Keaktifan anggota kelompok P3A, akan ditentukan oleh kepemimpinan ketuanya. Sehubungan dengan peranan ketua kelompok,

Tahyan (1998) berpendapat bahwa kualitas kontak tani selaku ketua kelompok harus dapat diandalkan untuk mengorganisir anggotanya secara baik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Prodjosuhardjo (1997) menyatakan bahwa kepemimpinan dan kelembagaan petani perlu disempurnakan terutama dalam menerima teknologi. Kekuatan-kekuatan di dalam kelompok tersebut yaitu : (1) Tujuan kelompok (Group Goals), (2) Struktur kelompok, (3) Fungsi tugas, (4). Pembinaan kelompok, (5) Kekompakan Kelompok, (6) Suasana kelompok, (7) Tekanan pada kelompok dan (8) Efektifitas kelompok (Slamet 1978).

Perkembangan kelembagaan petani sangat dipengaruhi faktor sikap petani dalam menerima perubahan identik dengan kemauan petani untuk maju dan berkembang kearah yang lebih baik. Semakin petani menerima/terbuka pada hal baru misalnya informasi teknologi memudahkan lembaga petani berperan secara efektif (Cahyono *et al*, 2013).

Kelompok P3A tidak berkembang karena disebabkan : (1) Masih kurangnya pemahaman terhadap tugas dan fungsi P3A, (2) Tidak ada motivasi, (3) Kepengurusan tidak berjalan, (4) Kondisi jaringan irigasi kurang menunjang, (5) Lemahnya pembinaan dan (6) Program tidak jelas ((Dinas PU Kab.HSU 2014). Lebih lanjut Rina *et al* (2011) menunjukkan bahwa kelompok P3A umumnya belum mandiri di lahan rawa pasang surut. Oleh karena itu dalam melakukan perannya belum efektif terutama dalam peningkatan produktivitas padi, dan kurang merasa bangga menjadi anggota kelompok P3A. Sementara menurut Nasrul (2012) upaya peningkatan produktivitas lahan rawa harus dilakukan dengan manajemen tinggi (high inputs) seperti yang biasa dilakukan oleh swasta atau perusahaan komersial.

Strategi pendekatan pengelolaan air di lahan lebak adalah meningkatkan peranan perkumpulan petani pemakai air dengan dinamikanya dan pola partisipasi petani merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya pelebagaan teknologi baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan dinamika kelompok dan hubungannya dengan tingkat perilaku kepemimpinan kelompok dan efektifitas kelompok P3A di lahan rawa lebak.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan metode survei pada tahun 2013. Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu lokasi yang sudah memiliki kelembagaan pengelolaan air (P3A) yang aktif baik kelompok P3A yang berdiri sendiri maupun merupakan bagian dari kelompok tani. Sampel kelompok P3A meliputi kelompok P3A Suka Maju (Desa Babirik Hulu) dan kelompok P3A Sejahtera (Desa Sungai Janjam) kecamatan Babirik, kelompok P3A Karya Makmur (desa Hambuku Raya) dan kelompok P3A Tani Terpadu (desa Hambuku Hulu) kecamatan Sungai Pandan kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dapat dikategorikan kelompok P3A yang berdiri sendiri. Kelompok P3A Cinta Maju dan Karya Bersama (desa Hamayung) dan Karya Subur dan Suka Maju (desa Paharangan) kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) merupakan bagian kelompok tani. Kelompok P3A Karya Makmur dan Tani Terpadu termasuk wilayah polder Alabio, sedang kelompok P3A lainnya tidak termasuk wilayah polder Alabio. Jumlah responden 120 orang dipilih secara acak sederhana.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data sekunder berupa jumlah kelompok tani dan kelasnya, diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten. Data primer yang dikumpulkan berupa : karakteristik responden, teknologi pengelolaan air, karakteristik kelompok P3A, dinamika kelompok P3A, karakteristik kepemimpinan kelompok dan efektifitas kelompok P3A. Data primer dikumpulkan dengan wawancara responden berdasarkan kuesioner terstruktur.

Data dianalisis secara deskriptif.

1. Untuk menilai dinamika kelompok P3A adalah menilai unsur-unsur dinamika kelompok menurut karakteristiknya (Rusidi, 1978). Tingkat dinamika kelompok P3A ditentukan dengan menggunakan teknik skoring dan kualitatif. Item-item yang berhubungan dengan dinamika kelompok dikembangkan dalam bentuk pertanyaan kemudian diberi skor. Kemudian ditentukan skor maksimal dan skor minimal. Data yang diperoleh didistribusikan. Hasil penilaian skor total ditampilkan dalam bentuk rata-rata dan digolongkan dalam interval kelas (Wibisono, 2009) dengan rumus :

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah interval kelas}}$$

Penilaian tingkat dinamika kelompok P3A bila nilai skor 0-70 disebut dinamika rendah, 71-140 disebut dinamika sedang dan 141-210 disebut dinamika tinggi.

2. Untuk menilai tingkat kepemimpinan kelompok P3A meliputi (a) Menilai apa yang seharusnya dimiliki pemimpin (skor 30) dan (b) Menilai apa yang harus dikerjakan (Skor 25). Nilai skor 0 – 18,3 disebut kepemimpinan kelompok lemah, 18,4 – 36,7 disebut kepemimpinan kelompok moderat dan 36,8 – 55 disebut kepemimpinan kelompok kuat

3. Untuk mengukur efektifitas kelompok dilihat dari produktivitas, moral dan kepuasan. Produktivitas diukur dengan tercapainya tujuan akhir kelompok (hasil produksi padi) dan keaktifan kelompok (fungsi kelompok). Semangat dan sikap anggota kelompok digunakan untuk mengukur moral (dilihat dari merasa bangga berasosiasi dengan kelompoknya). Keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi dipakai untuk mengukur kepuasan anggota. Masing-masing unsur diukur dengan skala 0; 10 dan 20. Skor efektifitas 0-20 disebut efektif rendah, 21-40 disebut efektif sedang, dan 41-60 disebut efektif tinggi.

4. Untuk melihat hubungan antara dinamika kelompok dengan kepemimpinan kelompok, dan efektifitas kelompok, menggunakan analisis korelasi Peringkat Spearman (Siegel 1988)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana ;

rs = nilai hubungan atau koefisien korelasi

d_i = simpangan/selisih ranking

N = jumlah sampel

Bila ada dua atau lebih kasus yang bernilai sama, maka peringkatnya dirata-ratakan (Walpole 1974). Dalam menguji keberartian (signifikansi) koefisien korelasi tersebut, akan dibandingkan dengan nilai dalam Tabel. Hipotesis di tolak apabila $r_s <$ nilai kritis dalam Tabel dengan taraf nyata.

Tabel 1. Karakteristik ketua kelompok P3A Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 2013

No.	Kelompok P3A	Kelompok P3A								
		TT	KM	SMB	SJR	KB	CM	KS	SMP	Rerata
1.	Umur (th)	50	48	62	60	46	47	42	64	52,37
2.	Pendidikan (th)	6,0	9,0	6,0	12	6,0	6,0	6,0	9,0	7,50
3.	Pengalaman (th)	30	20	39	30	37	30	25	30	30,12
4.	T.k produktif/KK									
	Pria (org)	2,0	1,0	1,0	3,0	2,0	1,0	1,0	2,0	1,62
	Wanita (org)	1,0	1,0	2,0	1,0	2,0	2,0	4,0	1,0	1,75
5.	Lahan milik (ha)	1,71	0,7	3,0	1,0	1,1	1,0	4,0	1,6	1,76

Sumber: Data Primer, 2013

Ket : TT= Tani Terpadu, KM= Karya Makmur, SMB = Suka Maju Babirik, SJR=Sejahtera, KB= Karya Bersama, CM = Cinta Maju, KS= Karya Subur, SMP=Suka Maju Paharangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ketua Kelompok P3A

Identitas ketua kelompok P3A: umur, tingkat pendidikan, tenaga kerja produktif, dan penguasaan lahan disajikan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa umur ketua kelompok P3A rata-rata 52,37 tahun atau berkisar 42-64 tahun, berada pada umur produktif 15-55 tahun. Pendidikan baik formal maupun non formal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Rendahnya tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh pada daya serap atas inovasi dalam bidang pertanian yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian lapangan maupun yang disampaikan oleh media massa lainnya. Tingkat pendidikan rata-rata ketua kelompok P3A adalah 7,50 tahun, yang menunjukkan petani sudah menyelesaikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Tingkat pendidikan yang dimiliki cukup baik untuk menerima teknologi introduksi.

Pengalaman petani dalam berusahatani pada ketua kelompok P3A rata-rata 30,12 tahun, Namun fakta menunjukkan bahwa pengalaman yang sudah cukup lama, petani masih belum bisa menentukan waktu tanam yang tepat di lahan rawa lebak. Pengalaman dan kebiasaan yang digunakan petani untuk membaca tanda-tanda alam ternyata masih belum cukup karena adanya perubahan iklim yang ekstrim sehingga peramalan petani yang

biasa dilakukan petani tidak tepat. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pemilikan lahan ketua kelompok P3A berkisar 0,7 – 4 ha/KK, atau rata-rata 1,76 ha/KK.

Karakteristik Kelompok P3A

Karakteristik organisasi kelompok P3A di Kabupaten HSU dan HSS seperti disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa luas sawah per kelompok berkisar 25–120 ha. Lokasi sawah dari Kelompok P3A Suka Maju dan Sejahtera berada di luar Polder Alabio, sedangkan pada Kelompok P3A Tani Terpadu dan termasuk dalam wilayah Polder Alabio. Semua kelompok P3A di Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah memiliki anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART), sedangkan di Kabupaten Hulu Selatan belum memiliki AD/ART. Rapat anggota dilakukan setiap 3 bulan dengan jadwal sebagai berikut :

- Bulan Maret/April : menghadapi dimulainya kegiatan pada musim kemarau
- Juni/Agustus : sesudah selesai tanam hingga penyiangan
- September/Oktober : sesudah panen dengan batas waktu 2 minggu sesudah panen terakhir
- Desember/Januari : untuk membahas anggaran dasar/anggaran rumah tangga tahun berikut dan evaluasi tahun sebelumnya.

Kelompok P3A Karya Bersama dan Cinta Maju desa Hamayung dan Karya Subur, Suka Maju desa Paharangan Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan,

kepengurusannya terdiri dari ketua, wakil dan bendahara. Organisasi ini belum memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Meskipun demikian kegiatan pertemuan dilakukan minimal 1-2 kali setahun terutama menjelang tanam. Anggota kelompok P3A yang juga merupakan anggota kelompok tani ternyata sudah dapat melakukan pengaturan air dengan baik. Hal yang sama dikemukakan oleh Bisowarno (2006) sebaiknya kelompok tersebut merupakan satu kesatuan antara kelompok tani dan P3A karena adanya perintah dari dua instansi (Dinas P.U dan Diperta)

mbingungkan petani. Oleh karena itu pembinaan seharusnya dilakukan secara terpadu antara instansi Pekerjaan Umum dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura setempat sesuai dengan Permentan No 79/Permentan/07.140/12/2012.

Pemupukan modal pada empat kelompok P3A di Kabupaten HSU, yaitu Tani Terpadu, Karya Makmur dan Suka Maju sudah aktif melalui pengumpulan iuran yang telah disepakati, sedangkan kelompok Sejahtera belum dilaksanakan. Demikian pula pada empat

Tabel 2. Karakteristik organisasi kelompok P3A di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 2013

Uraian	Kabupaten Hulu Sungai Utara				Kabupaten Hulu Sungai Selatan			
	TT	KM	SMB	SJR	KB	CM	KS	SMP
1. Aspek Organisasi								
a. Tahun berdiri	2010	2006	2005	2010	2001	2001	2001	2001
b. Luas layanan(ha)	75	90	120	90	25	50	70	30
c. Berbadan hukum	ya	ya	ya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak
d. Jumlah anggota (org)	84	50	30	37	100	50	70	33
e. AD/ART	ada	ada	ada	ada	tidak	tidak	tidak	tidak
2. Aspek keuangan								
a. Iuran Pokok (Rp/org/th)	10	10	5	5	-	-	-	-
b. Iuran Wajib (Rp/ha/th)	35	35	35	35	-	-	-	-
c. Iuran khusus (Rp/ha/th)	-	35	-	-	-	-	-	-
d. Sumber dana lain	Kas pompa	Usaha ternak	Penangkar	-	Kas pompa	Kas pompa	Kas pompa	Kas pompa
3. Aspek teknis								
a. Pola tanam	P+PSy	P+Psy	P+PSy	P+PSy	P+Sy	P+Sy	P+Sy	P+Sy
b. Jadwal tanam	Ap- Jn	Ap-Jn	Ap- Mi	Ap-Mi	Mi-Jn	Mi-Jn	Mi-Jn	Mi-Jn
c. Produksi (ton/ha)	2,4- 7,0	2,5- 7,0	4,1- 7,2	2,2-5,8	1,6- 6,6	3,5-5,1	1,7-4,7	2,7-4,5
d. Ketersediaan saluran tersier	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
4.Hub.dengan lembaga lain	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Ket : P+Psy = Padi + Palawija/Sayuran, P+ Sy = Padi + Sayuran

TT= Tani Terpadu, KM= Karya Makmur, SMB = Suka Maju (Babirik), SJR=Sejahtera, KB =Karya Bersama, CM = Cinta Maju, KS= Karya Subur, SMP=Suka Maju (Paharangan)

Sumber: Data Primer, 2013

kelompok P3A contoh di Kabupaten HSS belum ada iuran kelompok, hal ini karena kelompok P3A merupakan bagian kelompok tani, sehingga anggota hanya mengurus kegiatan pompa dengan memungut biaya sewa mesin, jika ada sisa dimasukkan dalam kas kelompok

Penataan lahan yang dilakukan petani anggota kelompok P3A contoh baik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan maupun di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sistem surjan. Pada bagian bawah ditanam padi unggul 1 kali setahun dan bagian atasnya (guludan) ditanam sayuran/palawija seperti cabai, tomat, waluh, jagung, metimun dsb.

Pola tanam yang dilakukan petani di lahan lebak umumnya Padi + Sayuran/Palawija. Padi unggul ditanam pada bulan Juni/juli dan dipanen pada bulan September - pertengahan bulan Oktober.

Sistem Pompanisasi

Lokasi polder Alabio terletak di Kabupaten HSU meliputi Kecamatan Sungai Pandan, Babirik dan Danau Panggang Propinsi Kalimantan selatan. Semula direncanakan luas wilayah polder alabio 6.000 ha, namun yang berfungsi baru 1.250 ha. Hal ini karena tidak disiplinnya masyarakat terhadap tanggul yang dibuat seperti membongkar tanggul digunakan untuk membawa hasil bumi.

Petani menggunakan pompa air untuk mengatasi kekurangan air pada pertanaman padi di musim kemarau. Pompa air umumnya bantuan dari pemerintah daerah. Agar pompa air tersebut dapat dimanfaatkan dengan benar maka dibentuk kepengurusan yaitu ketua dan petugas (1-2 orang) yang bertanggung jawab atas pompa tersebut, baik untuk keamanan maupun penggunaannya. Petani yang sawahnya berada diluar polder harus mengeluarkan biaya sendiri untuk mengairi tanaman padi.

Pembagian air untuk mengairi sawah pada wilayah tidak termasuk dalam polder alabio dilakukan secara bergiliran berdasarkan jenis lahan.

Pemberian air menggunakan 1 buah pompa untuk mengairi lahan watun 1 luas 15 ha dibutuhkan waktu 8 hari. Semakin jauh dari sumber air maka waktu yang dibutuhkan untuk mengairi semakin lama. Pompa digunakan untuk menaikkan air dari saluran primer (sungai utama) ke saluran sekunder sepanjang

yang tersedia dengan lebar saluran sekunder pada muara 4 m tetapi setelah panjang 200 m, lebar saluran semakin mengecil hingga lebar 2 m. Saluran sekunder berperan sebagai saluran pembagi air ke hamparan sawah melalui saluran tersier

Saluran tersier cukup terpelihara karena petani umumnya bertanggung jawab terhadap perawatan saluran berupa pembersihan baik sekunder maupun tersier dalam satu musim dilaksanakan 2 – 3 kali.

Pembagian air dengan sistim watun ini merupakan tanggung jawab petugas pembagi air (ulu-ulu). Kegiatan mengairi lahan dilakukan bulan Juni pada saat pembungaan atau pengisian buah padi. Waktu pemberian air diatur oleh ulu-ulu (2 orang) dengan sistim pembayaran setelah selesai mengairi lahan petani.

Dukungan kelembagaan lain seperti pemerintah Daerah (Lurah, Camat dan Bupati), KUD, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Pekerjaan Umum Tingkat Kabupaten pada kelompok P3A sangat dibutuhkan. Dukungan pemerintah Kabupaten HSU terhadap kelompok P3A cukup baik. Pembinaan P3A dilaksanakan sesuai Inpres No 2 Tahun 1984 tentang pengawasan oleh Panitia Pengairan sebagai Forum Musyawarah diatur oleh Gubernur sesuai dengan kondisi setempat. Pemberdayaan P3A yang dilakukan berupa pelatihan, melakukan studi banding pada kelompok P3A lain yang lebih maju. Sedangkan kelompok P3A di Kabupaten HSS belum memperoleh pembinaan yang intensif oleh instansi terkait.

Dinamika kelompok P3A

Dinamika kelompok P3A merupakan hasil dari kepemimpinan kelompok P3A. Oleh karena itu secara operasional dinamika kelompok P3A merupakan penjabaran dari kepemimpinan kelompok P3A. Acuan yang diperhatikan dalam mendinamiskan kelompok P3A adalah unsur-unsur dinamika yaitu tentang tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi kelompok, fungsi tugasnya, kesatuan atau kekompakan kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok atau iklim kelompok dan desakan kelompok. Dengan memperhatikan ke tujuh unsur dinamika tersebut maka akan diketahui

efektifitas kelompok, dalam hal ini efektifitas dalam mencapai tujuan.

Nilai dinamika kelompok P3A contoh menurut unsur-unsurnya di Kabupaten HSU dan HSS Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 3.

Hasil telaah dinamika kelompok pada delapan buah kelompok P3A contoh ternyata kelompok P3A Karya Makmur memiliki skor lebih tinggi, diikuti kelompok P3A Suka Maju (Babirik), dan Tani Terpadu. Ketiga kelompok P3A tersebut dapat dikategorikan dinamika kelompok tinggi. Sedangkan kelompok P3A yang memiliki skor terendah adalah kelompok P3A Suka Maju (Paharangan) diikuti kelompok P3A Sejahtera, Cinta Maju, Karya Subur dan Karya Bersama termasuk dinamika sedang atau nilai skor berada 71 – 140. Berdasarkan skor rata-rata dari 8 buah kelompok P3A contoh di lahan lebak termasuk kriteria dinamika sedang. Menurut komposisi unsur-unsur dinamika dari tertinggi sampai terendah berturut-turut pada delapan kelompok P3A Contoh adalah tujuan kelompok (86,8%), kesatuan kelompok (75%), struktur kelompok (64,8%), Pengembangan

dan pemeliharaan kelompok (54,7%), fungsi tugas (58,4%), suasana kelompok (53,3%), dan desakan kelompok (40,4%). Dari fakta tersebut dapat diperinci hal-hal apa dari unsur-unsur tadi yang menggambarkan kelemahan dinamika kelompok P3A. Hal ini dapat dilihat pada item-item yang memiliki nilai skor berada di bawah nilai rata-rata keseluruhan (61,9%) seperti unsur desakan kelompok, suasana kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok dan dan fungsi tugas. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rina (2012) yang menyimpulkan bahwa unsur-unsur dinamika kelompok P3A di lahan pasang surut yang harus ditingkatkan adalah pengembangan dan pemeliharaan kelompok P3A, suasana kelompok dan desakan kelompok.

Kegiatan pengembangan dan pemeliharaan kelompok menunjukkan bahwa kelompok harus berkembang, dipelihara untuk mempertahankan kehidupan kelompok. Namun skor yang diperoleh masih rendah menunjukkan bahwa masih belum meratanya pembagian tugas dan kurang tersedianya fasilitas, baik yang digunakan langsung dalam

Tabel 3. Nilai skor dinamika kelompok P3A Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 2013.

No	Unsur-unsur dinamika	Kelompok P3A									Skor
		TP	KM	SMB	SJR	KB	CM	KS	SMP	Rerata	
1	Tujuan kelompok	28,2	27,7	29,2	24,9	25,5	25,5	24,5	22,8	26,03	30
2	Struktur kelompok	22,8	26,5	21,8	17,9	17,2	17,1	16,4	15,8	19,44	30
3	Kesatuan kelompok	25,3	25,8	26,9	19,4	20,6	21,8	20,7	19,6	22,51	30
4	Fungsi tugas kelompok	22,8	23,3	21,3	15,7	14,6	14,3	14,7	13,6	17,54	30
5	Pengemb. dan pemeliharaan	18,4	18,8	20,4	15,1	15,4	14,0	15,5	13,7	16,41	30
6	Suasana kelompok	17,5	18,4	17,0	12,5	16,8	16,4	16,9	12,4	15,99	30
7	Desakan kelompok	11,7	14,0	13,4	7,3	15,0	10,2	14,7	10,7	12,12	30
	Jumlah skor	146,7	154,5	150,0	115,8	125,1	119,3	123,4	108,6	130,6	210
	Jumlah (%)	69,9	73,6	71,4	55,1	59,6	56,8	58,8	51,7	61,92	100

Ket : Skor 0-70 disebut dinamika rendah, 71-140 disebut dinamika sedang dan 141-210 disebut dinamika tinggi

TT= Tani Terpadu, KM= Karya Makmur, SMB = Suka Maju (Babirik), SJR=Sejahtera, KB =Karya Bersama, CM = Cinta Maju, KS= Karya Subur, SMP=Suka Maju (Paharangan)

Sumber: Data Primer, 2013

proses produksi maupun fasilitas penunjang agar anggotanya memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Desakan kelompok terjadi karena adanya tekanan dari dalam kelompok seperti dari ketua kelompok, dari diri anggota P3A sendiri dan dari luar kelompok misalnya kegagalan tanam akibat banjir atau kegagalan panen karena kekeringan. Masalah utama dalam berusaha tani padi di lahan lebak adalah sulitnya menentukan waktu tanam yang tepat dan masa tanam yang pendek. Jika petani terlambat tanam akan mengalami kekeringan. Jika terjadi hujan di Hulu Sungai atau daratan yang lebih tinggi akan terjadi banjir sehingga petani sering melakukan persemaian lebih dari satu kali. Rendahnya skor suasana kelompok karena masih rendahnya semangat kerja anggota seperti tanam serentak, melakukan gotong royong, kurang tersedianya saluran tersier

yang baik sehingga sulit menata air, dan waktu tanam yang tidak sesuai rencana. Adanya kekhawatiran akan gagalnya tanam menciptakan suasana kelompok yang tidak kondusif. Pembinaan kelompok dilakukan dengan membenahi sistem pengelolaan air di lahan sawah terlebih dahulu baru kelembagaannya. Suatu hasil penelitian tentang dinamika kelompok tradisional di Bali serta peranannya terhadap keberhasilan program pembangunan menunjukkan bahwa hampir 50 persen ciri-ciri kedinamisan Subak berperan dalam pelunasan kredit BIMAS. Akan tetapi hanya satu komponen kedinamisan subak yang berperan nyata terhadap persentase pelunasan kredit Bimas. Komponen tersebut terdiri dari struktur subak, fungsi tugas, pembinaan subak, kekompakan subak, tekanan subak dan efektifitas subak (Suyatna, 1982)

Tabel 4. Persyaratan yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok P3A Kab.Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan 2013.

No.	Indikator Kemampuan	Nilai Skor								
		TP	KM	SMB	SJR	KB	CM	KS	SMP	Rerata
1	Berempati	1,6	2,0	1,8	1,5	1,4	1,6	1,8	1,0	1,59
2	Sebagai anggota kelompok	0,9	1,0	0,9	1,0	1,0	1,0	0,7	0,9	0,92
3	Perhatian pada anggotanya	3,5	3,9	3,9	2,9	2,5	3,8	3,2	2,9	3,32
4	Bergaul dengan luwes/supel	5,6	5,8	5,5	5,4	5,4	5,4	4,6	4,6	5,29
5	Kestabilan emosi	1,6	2,0	1,6	1,6	1,2	1,6	1,4	1,4	1,55
6	Mampu bermain peran pemimpin	2,4	2,8	3,0	2,1	2,4	2,4	2,3	2,2	2,45
7	Mampu berpikir	3,2	3,6	3,6	2,2	3,2	3,2	3,2	2,0	3,02
8	Mampu mengambil keputusan	2,0	2,0	1,6	2,0	2,0	1,6	1,4	1,2	1,72
9	Bersikap tangguh	1,6	1,6	1,5	1,8	1,8	1,6	1,6	1,4	1,61
10	Percaya diri	1,6	1,6	1,6	1,4	0,8	1,6	1,2	0,8	1,32
11	Mampu membagi tugas	1,6	1,8	1,8	1,4	1,2	1,2	1,4	1,0	1,42
	Jumlah	25,6	28,1	26,82	23,3	22,9	25	22,8	19,4	24,21
	Skor maksimal	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Ket : TT= Tani Terpadu, KM= Karya Makmur, SMB = Suka Maju (Babirik), SJR=Sejahtera, KB =Karya Bersama, CM = Cinta Maju, KS= Karya Subur, SMP=Suka Maju (Paharangan)

Sumber: Data Primer, 2013

Kepemimpinan Kelompok P3A

Kepemimpinan merupakan hal penting untuk memberdayakan dan mempertahankan kelangsungan hidup kelembagaan P3A. Ketua berfungsi sebagai mobilisator, penyaring dan penyalur informasi eksternal, penasehat sosial kemasyarakatan, dan berbagai fungsi sosial lainnya sekaligus sebagai enforcer (penegak) pelaksanaan nilai dan norma sosial komunitas petani setempat (Suradisastra, 2008)

Untuk mengukur kemampuan seorang pemimpin harus dipenuhi persyaratan sebagai seorang pemimpin (what the leader must be) dan hal-hal yang harus dilakukannya (what the leader must do), serta nilai hubungan pemimpin dengan anggota. Nilai skor mengenai persyaratan yang harus dipenuhi seorang pemimpin disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai skor tertinggi dicapai oleh ketua kelompok P3A Karya Makmur, kemudian Suka Maju (Babirik) dan Tani Terpadu. Ketiga kelompok P3A tersebut pernah menjadi juara lomba P3A tingkat Provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa peranan ketua kelompok sangat penting dalam

menggerakkan anggotanya untuk melakukan kegiatan kelompok. Kunci keberhasilan kelembagaan tidak terlepas dari adanya kepercayaan (trust), interdependency dan musyawarah yang dipimpin oleh seorang yang memiliki leadership dan orientasi bisnis yang kuat (Wahyuni, 2009). Sedangkan nilai skor terendah pada ketua P3A Suka Maju (Paharangan). Kelompok P3A di Kabupaten HSS merupakan sub bagian dari kelompok tani tetapi memiliki kepengurusan tersendiri dalam pengelolaan air (pompanisasi).

Nilai skor masih rendah dari persyaratan yang harus dimiliki pemimpin kelompok P3A adalah kurang diakui dalam kelompok, tidak percaya diri sendiri, tidak bisa membagi tugas dengan baik dan kestabilan emosi. Kurang percaya diri berkaitan dengan kurang mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan, mungkin karena kurang luwesnya dalam pergaulan dan kurang tangguh.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata yang dicapai pemimpin kelompok P3A Karya Makmur kemudian Suka Maju (Babirik) dan Tani Terpadu. Sedangkan

Tabel 5. Persyaratan yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok P3A Kab. Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan 2013.

No.	Indikator pekerjaan pemimpin	Nilai Skor								
		TP	KM	SMB	SJR	KB	CM	KS	SMP	Rerata
1	Alasan kelompok	1,0	1,0	1,0	0,6	0,6	0,8	0,4	0,6	0,75
2	Analisis tujuan	2,9	2,9	2,6	1,1	1,2	2,4	0,9	1,4	1,93
3	Menyusun struktur	1,7	1,8	1,5	0,7	1,1	0,9	1,2	0,6	1,19
4	Berinisiatif	1,7	1,4	1,4	0,6	1,0	1,0	0,8	1,0	1,11
5	Perhatian tercapainya tujuan	1,2	2,0	1,8	0,8	0,8	1,0	0,8	0,8	1,15
6	Menyempurnakan fasilitas komunikasi	1,1	1,2	0,9	0,6	0,8	0,6	0,7	0,6	0,81
7	Menjaga kekompakan	1,1	1,2	0,9	0,5	0,5	0,7	0,5	0,5	0,74
8	Menciptakan kegairan kelompok	1,7	1,4	1,4	0,5	0,6	0,5	0,5	0,3	0,86
9	Melaksanakan tugas efektif	2,0	2,0	2,0	1,0	1,0	1,2	1,2	1,0	1,43
10	Menjaga hubungan anggota	1,6	1,6	1,6	1,4	0,8	1,6	1,2	0,8	1,33
Jumlah		16,0	16,5	15,1	7,8	8,4	10,7	8,2	7,6	11,4
Skor maksimal		25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0

Ket :TT= Tani Terpadu, KM= Karya Makmur, SMB = Suka Maju (Babirik), SJR=Sejahtera, KB =Karya Bersama, CM = Cinta Maju, KS= Karya Subur, SMP=Suka Maju (Paharangan)

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 6. Nilai kepemimpinan kelompok P3A di Kab Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan, 2013

No. Uraian	Nilai Skor								
	TP	KM	SMB	SJR	KB	CM	KS	SMP	Rerata
1 Syarat dimiliki pemimpin	25,6	28,1	26,82	23,3	22,9	25	22,8	19,4	24,21
2 Syarat dikerjakan pemimpin	16	16,5	15,1	7,8	8,4	10,7	8,2	7,6	11,4
Total Nilai (skor)	41,6	44,6	41,9	31,1	31,3	35,7	31	27	35,6
Total Nilai (%)	75,6	81,1	76,2	56,5	56,9	64,9	56,4	49	64,7
Skor maksimal	55	55	55	55	55	55	55	55	55

Ket : skor 0 – 18,3 = kepemimpinan kelompok lemah, 18,4 – 36,7 = kepemimpinan kelompok moderat dan 36,8 – 55 = kepemimpinan kelompok kuat

TT= Tani Terpadu, KM= Karya Makmur, SMB = Suka Maju (Babirik), SJR=Sejahtera, KB =Karya Bersama, CM = Cinta Maju, KS= Karya Subur, SMP=Suka Maju (Paharangan)

Sumber: Data Primer, 2013

skor terendah pada kelompok Suka Maju (Paharangan) dan Sejahtera. Tugas pemimpin kelompok P3A yang memiliki skor masih rendah adalah menjaga kekompakan kelompok, mempelajari alasan-alasan anggota untuk menjadi anggota kelompok sehingga harus dilihat latar belakang tujuan anggota, dan menyediakan fasilitas komunikasi dan menciptakan kegairahan kerja. Nilai kepemimpinan kelompok P3A merupakan jumlah dari prasyarat yang dipenuhi sebagai pemimpin dan hal-hal yang harus dilakukan. Rata-rata nilai kepemimpinan kelompok P3A contoh tertinggi pada Kelompok P3A Karya Makmur, kemudian diikuti Suka Maju (Babirik) dan Tani Terpadu. Selanjutnya nilai kepemimpinan terendah pada kelompok P3A Suka Maju (Paharangan) dan Karya Subur (Tabel 6).

Secara keseluruhan skor kepemimpinan dari nilai persyaratan kemampuan dan hal-hal yang harus dilakukan sebesar 64,7 % atau kriteria kepemimpinan kelompok moderat. Implikasi dari hasil analisis menunjukkan bahwa seorang pemimpin kelompok P3A harus memenuhi nilai persyaratan kemampuan dan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Peningkatan kualitas pemimpin dapat dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan diri seperti meningkatkan jenjang pendidikan dan keterampilan.

Efektifitas Kelompok P3A

Keefektifan kelompok dapat dicapai hanya jika dengan kesatuan kelompok. Untuk menciptakan kesatuan kelompok yang

diharapkan, harus ditunjang oleh faktor lain yaitu kejelasan tujuan kelompok, fungsi tugas kelompok, pemeliharaan dan pengembangan kelompok, suasana kelompok dan desakan kelompok.

Terlaksananya pengelolaan air di lahan rawa lebak secara optimal akan mendukung usahatani padi secara intensif seperti penanaman padi dua kali setahun. Peran kelompok P3A dan kelompok tani sangat dibutuhkan agar air dapat dikelola dengan baik dan hasil padi diperoleh secara maksimal.

Seperti uraian terdahulu bahwa dinamika kelompok P3A dapat dilihat dari unsur- unsur yaitu tentang tujuan kelompok, struktur kelompok fungsi tugasnya, kekompakan kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok dan desakan kelompok. Dengan memperhatikan ketujuh unsur tersebut maka akan dapat diketahui tentang efektivitas kelompok P3A dalam mencapai tujuannya.

Keefektifan kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) berhubungan dengan tercapainya tujuan kelompok yang disertai dengan kepuasan anggota sebagai anggota P3A. Kelompok P3A yang aktif dan kompak akan diikuti dengan dinamika kelompok P3A yang tinggi. Keefektifan kelompok dapat diukur dengan melihat dengan tercapainya tujuan kelompok dengan kepuasan anggota setelah tujuan tersebut tercapai. Tujuan kelompok adalah meningkatkan produktivitas padi yang dihasilkan karena adanya pengelolaan air. Selanjutnya kepuasan anggota setelah tujuan tersebut tercapai apakah mereka

merasa bangga akan kelompoknya. Semakin sempurna tujuan tersebut dicapai maka makin tinggi kepuasan anggotanya. Bila mana kelompok P3A berfungsi sehingga memberikan manfaat bagi anggotanya, maka dinamika dan efektifitas kelompok juga tinggi.

Tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok P3A yang memiliki nilai skor efektifitas tertinggi pada kelompok Suka Maju (Babirik), kemudian diikuti Tani Terpadu, Karya Makmur dengan nilai skor masing-masing 48, 46 dan 45. Nilai skor tersebut dapat dikategorikan efektif tinggi, sedangkan lima kelompok lainnya dengan nilai skor berkisar 34,5 – 37 dapat dikategorikan efektif sedang. Nilai skor terendah pada item rasa kepuasan anggota terhadap kelompoknya. Anggota kurang merasa bangga sebagai anggota kelompok P3A, hal ini disebabkan produksi padi yang dicapai masih belum maksimal atau merata pada semua anggota. Juga diduga sebagian anggota kelompok P3A merupakan bagian dari kelompok tani sehingga belum merasakan kepuasan terhadap manfaat P3A sebagaimana anggota kelompok berasal dari kelompok P3A yang khusus dibentuk. Meskipun demikian kegiatan pompanisasi

berjalan lancar karena memiliki kepengurusan tersendiri di dalam kelompok tani.

Secara umum efektifitas kelompok pengelolaan air (P3A) di lahan lebak berada pada efektifitas sedang. Untuk meningkatkan efektifitas adalah melakukan pemberdayaan kelompok P3A antara lain penyempurnaan sistem irigasi di petak tersier, dan pembinaan serta bimbingan secara rutin baik di bidang teknologi maupun organisasi.

Hubungan Dinamika Dengan Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok

Hasil analisis hubungan antara dinamika kelompok dan unsur-unsurnya dengan tingkat kepemimpinan dan efektifitas kelompok P3A disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan terdapat korelasi antara dinamika kelompok dengan tingkat kepemimpinan ($r_s = 0,869$) nyata pada $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemimpinan kelompok P3A menentukan kinerja dinamika kelompok. Jika diperhatikan mengenai unsur-unsur dinamika kelompok dan kepemimpinan kelompok P3A, maka ternyata enam unsur (analisis tujuan, menyusun struktur, menyempurnakan fasilitas

Tabel 7. Skor efektifitas kelompok P3A di lahan lebak Kalimantan Selatan, 2013

No.	Kelompok P3A	Efektifitas Kelompok P3A (skor)				Tingkat Efektif
		Produktivitas Padi	Kepuasan anggota	Rasa bangga	Jumlah	
1	Tani Terpadu	16,00	14,00	16,00	46,00	Tinggi
2	Karya Makmur	15,33	14,00	16,00	45,33	Tinggi
3	Suka Maju (B)	16,66	15,33	16,00	47,99	Tinggi
4	Sejahtera	12,66	12,00	11,33	35,99	Sedang
5	Karya Bersama	13,33	12,00	11,33	36,66	Sedang
6	Cinta Maju	12,66	11,33	11,33	35,32	Sedang
7	Karya Subur	12,66	11,33	11,33	35,32	Sedang
8	Suka Maju (P)	12,00	11,33	11,33	34,66	Sedang
Rata-rata		14,25	12,44	13,37	39,66	Sedang

Ket : 0-20 =efektif rendah, 21-40 = efektif sedang, 41-60 = efektif tinggi
Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 8. Koefisien korelasi dinamika kelompok dan unsur-unsurnya terhadap kepemimpinan dan efektifitas kelompok P3A di lahan lebak Kal Sel, 2013.

No.	Unsur-unsur dinamika kelompok	Kepemimpinan	Efektifitas kelompok
1	Tujuan kelompok	0,9169*** (5,618)	0,9345*** (6,4304)
2	Struktur kelompok	0,8810*** (4,562)	0,8750*** (4,4278)
3	Kesatuan kelompok	0,8571*** (4,076)	0,7083** (2,4577)
4	Fungsi Tugas kelompok	0,7500** (2,777)	0,8036** (3,3083)
5	Pengembangan dan pemeliharaan kelompok	0,7619** (2,881)	0,8750*** (4,4279)
6	Suasana kelompok	0,8095** (3,377)	0,7678** (3,1298)
7	Desakan kelompok	0,1700 (0,420)	0,3809 (0,7137)
8	Dinamika kelompok	0,869*** (4,300)	0,8512*** (3,9726)

Keterangan :

*) Hubungan nyata pada tingkat kepercayaan 90% (T.Tab 1,943)

**) Hubungan nyata pada tingkat kepercayaan 95% (T.Tab 2,447)

***) Hubungan nyata pada tingkat kepercayaan 99% (T.Tab 3.707)

Sumber: Data Primer, 2013

komunikasi, menjaga kekompakan kelompok, menciptakan gairah kelompok dan melaksanakan tugas efektif) yang menentukan kesatuan kelompok adalah hasil dari perilaku kepemimpinan kelompok P3A apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Dengan kata lain perilaku kepemimpinan kelompok akan menentukan dinamika kelompok dan sebaliknya.

Hasil analisis korelasi antara dinamika kelompok dengan efektifitas kelompok ($r_s=0,7917$) nyata pada $p < 0,05$. Ini berarti terdapat hubungan antara dinamika kelompok dan efektifitas kelompok atau sebaliknya. Hal yang sama menurut Rina (2012) bahwa terdapat hubungan positif antara dinamika kelompok P3A dan efektifitas kelompok P3A di lahan pasang surut. Demikian pula variabel-variabel dinamika kelompok seperti tujuan kelompok, struktur kelompok, kesatuan kelompok, fungsi tugas, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok kecuali desakan kelompok, mempunyai hubungan erat dengan kepemimpinan dan efektifitas kelompok P3A (Tabel 8).

Dalam usaha meningkatkan produksi padi Nasional, petani dipicu agar dapat meningkatkan produksinya. Untuk hal ini petani mendapat desakan dari luar kelompok dan dari dalam diri sendiri. Desakan dari

dalam kelompok P3A dapat berasal dari ketua P3A dan sesama anggota. Bila dihubungkan dengan desakan kelompok dengan kepemimpinan kelompok dan efektifitas kelompok, ternyata tidak terdapat hubungan yang nyata. Ini berarti desakan kelompok berasal dari ketua kelompok P3A, sesama anggota maupun luar kelompok pada kelompok P3A yang memiliki kepemimpinan kelompok dan efektifitas kelompok rendah tidak berbeda tekanan kelompok P3A yang kepemimpinan kelompok dan efektifitas kelompok P3A yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika kelompok P3A di lahan rawa lebak berada pada tahap sedang. Peningkatan dinamika kelompok dapat dilakukan melalui pembinaan pada pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok yang kondusif, mengurangi tekanan kelompok dan meningkatkan fungsi tugas kelompok. Tingkat kepemimpinan kelompok P3A di lahan rawa lebak berada pada kategori moderat. Perbaikan tingkat kepemimpinan kelompok dapat dilakukan melalui peningkatan pada kepercayaan diri dan keterampilan. Efektifitas kelompok di lahan lebak berada pada kategori sedang. Peningkatan efektifitas kelompok

dengan meningkatkan perolehan produksi padi melalui penerapan teknologi. Dinamika kelompok P3A dapat lebih dinamis dengan meningkatkan perilaku kepemimpinan kelompok, sedangkan efektifitas kelompok dapat ditingkatkan dengan cara mendinamiskan kelompok P3A. Untuk meningkatkan dinamika kelompok P3A dilakukan pembinaan yang kontinyu secara terpadu oleh instansi terkait terutama oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura melalui pemberdayaan kelompok P3A.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah, T. 2005. Pengembangan Lahan Rawa Lebak untuk Usaha Pertanian. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa Badan Litbang Pertanian. Banjarbaru. 53 Hal.
- Balittra. 2011. ½ Abad (1961 – 2011) BALITTRA “Rawa Lumbang Pangan Menghadapi Perubahan Iklim”. I.Khairullah, M.Alwi, M. Noor, Mukhlis, I. Ar-Riza dan A. Budiman (Penyunting). Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjarbaru. 71 Hal.
- Bisowarno, S. 2006. Pengalaman Pemberdayaan P3A di daerah Rawa Pasang Surut di Provinsi Sumatera Selatan. Makalah disampaikan pada Pelatihan O & P Rawa . Bandung Tanggal 5- 7 Desember 2006. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumberdaya Air. Direktorat Bina Pengelolaan Sumber Daya Air. 21 Hal.
- Cahyono, Sandy Tjokropandojo, Sawitri, Dewi. 2013. Peran Kelembagaan Petani Dalam Mendukung Keberlanjutan Pertanian Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal. Jurnal Perencanaan Wilayah Kota B SAPPK Vol 2 No 1. ITB. Bandung.
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2014. Organisasi, Administrasi, Keuangan dan Pemberdayaan Kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Makalah Pelatihan Penguatan Kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Tahun 2014 di Amuntai tanggal 11 – 12 Juni 2014. 19. Hal
- Haryono. 2013. Lahan Rawa Lumbang Pangan masa Depan Indonesia. Buku. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementan. 2013. 142 Hal.
- Musa, A.M. 2013. Ancaman Krisis Pangan 2014. Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Produksi Pangan dan Cadangan Pangan Masyarakat untuk Menjaga Ketahanan Pangan Nasional. Fakultas Pertanian Universitas mercu Buana. Yogyakarta.
- Mulyani, Anny., Ritung, S., Las Irsal. 2011. Potensi dan Ketersediaan Sumberdaya Lahan Untuk mendukung Ketahanan Pangan. Jurnal Litbang Pertanian 30(2):73 – 80
- Nasrul, Besri. 2012. Penyebaran dan Potensi Lahan Gambut di Kabupaten Bengkalis Untuk Pengembangan Pertanian. Jurnal Agroteknologi Vol 1. No.1. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Prodjosuhardjo, Mudjijo. 1997. Profil/performasi Kepemimpinan dan Kelembagaan Petani-Nelayan di era Agribisnis dan Globalisasi. Ekstensi 5(4) : 45 – 53
- Republik Indonesia. 2006. Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 33 tahun 2007 tentang Pedoman Pemberdayaan P3A/GP3A/IP3A. Sekretariat Negara.
- Rana, G.K. 2012. Swasembada Pangan Guna Mewujudkan Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Petani. Prosiding Seminar nasional Penguatan Agribisnis Perberasan Guna Mewujudkan Kemandirian dan Kesejahteraan Petani. Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.

- Rusidi, 1978. Dinamika Kelompok Tani Dalam mencapai Tujuannya. Studi kasus di Desa Tamansari kecamatan Rengasdengklok Kabupaten karawang. Tesis Magister Sain. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rina, Y., Noorginayuwati, M. Noor, H. Syahbuddin, B. Rahardjo. 2011. Efektifitas Kelembagaan Pengelolaan Air Existing di Lahan Pasang Surut. Laporan Akhir Tahun 2011. Balittra. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan.
- Rina, Y. 2012. Dinamika Kelompok Persatuan Petani Pemakai Air Di Lahan Rawa Pasang Surut. Dalam S. Subari, M. Effendi, S. Suryawati *et al* (Ed.). Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi. Hal 272-279. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoya Madura, 27 Juni 2012.
- Slamet, Margono. 1978. Beberapa Catatan Tentang Pengembangan Organisasi dalam Margono Slamet (penghimpun), Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Bogor
- Suyatna, I Gde. 1982. Dinamika Kelompok Social Tradisional di Bali Dalam Rangka Menunjang Program Pembangunan. Bogor : Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. (Disertasi).
- Siegel, S and N. John Castellan, Jr. 1988. Nonparametric Statistics For The Behavioral Sciences. Secon Edition. McGraw-Hill Book Company, New York
- Suradisastra, K. 2008. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 26(2): 82-91.
- Supadi. 2009. Model Pengelolaan Irigasi Memperhatikan Kearifan Lokal. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tahyan, Oyon. 1998. Peranan KTNA Dalam Menggerakkan Pemantapan Kelompok Tani Pelaksana Intensifikasi Pertanian. Ekstensia 6(5) : 20 – 23
- Walfole, Ronal E. 1974. Introduction to Statistics. 2 nd Edition. Macmilan Publishing Co. New York. Collier Macmilan Publisher London.
- Wahyuni, S. 2009. Integrasi Kelembagaan di Tingkat Petani: Optimasi Kinerja Pembangunan Pertanian. Dalam Sinar Tani 10 Juni. 2009.
- Wibisono, Yusuf. 2009. Metode Statistik. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.